

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara di dunia yang dikenal dengan tingkat keberagaman yang tinggi.¹ Negara ini terdiri atas lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh ratusan suku bangsa, dengan bahasa, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Meski banyak sekali perbedaan yang ada di dalam kehidupan bangsa Indonesia ini, hal itu tetap mempunyai suatu tujuan bersama yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang adil, makmur, sentosa dan sesuai dengan Pancasila.² Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Indonesia memiliki sekitar 1.340 kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, dengan enam agama besar yang

¹ Abdul Sarlan dkk, "Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari", *Jurnal Translitera*, (2023) 1(6), hal. 30–36.

² Pandu Runtoko, "Konsekuensi Yuridis Kemajemukan Bangsa Indonesia Terhadap Pembangunan Hukum Nasional," *Jurnal Lex Renaissance*, (2021),12(2) hal. 206–207.

diakui secara resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta beragam aliran kepercayaan. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan agama yang luar biasa.

Keberagaman tersebut merupakan anugerah yang menjadi kekuatan bangsa apabila dikelola dengan baik. Namun, di sisi lain, kemajemukan juga dapat menjadi potensi munculnya konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan kesadaran bersama dan komunikasi yang harmonis. Realitas sosial menunjukkan bahwa perbedaan suku, budaya, dan agama kerap kali menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Konflik sosial berpotensi terjadi dalam masyarakat multi-agama, terutama dalam masyarakat multikultural, seperti Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu berjalan seiring

dengan harmonisasi sosial apabila tidak ditopang oleh nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai.³

Secara historis, bangsa Indonesia pernah menghadapi berbagai konflik horizontal yang berlatar belakang perbedaan etnis dan agama. Pada masa kemerdekaan dan reformasi, konflik-konflik sosial terjadi di Ambon, Nangroe Aceh Darussalam, Poso dan di berbagai daerah lainnya.⁴ Konflik tersebut memberikan pelajaran penting bahwa toleransi dan komunikasi antarumat beragama merupakan kunci utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai luhur yang tertuang dalam Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* harus terus dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat agar perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun persatuan.

Kerukunan hidup antarumat beragama merupakan salah satu fondasi utama bagi terciptanya kehidupan

³ Puguu Santoso, Herlina Juni, dan Risma Saragih, "Resolusi konflik kepercayaan dalam toleransi beragama pada masyarakat multikultural di indonesia," 10.3 (2022), hal. 183–92.

⁴ Suheri Harahap et al., "Konflik etnis dan agama di indonesia," Jurnal Budaya Indonesia. 2000.hal 162.

masyarakat yang damai. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kerukunan diartikan sebagai kondisi sosial yang ditandai dengan adanya hubungan yang harmonis antarwarga, rasa saling percaya, serta penghargaan terhadap perbedaan.⁵ Kerukunan bukan hanya bermakna ketiadaan konflik, melainkan juga adanya interaksi sosial yang positif dan saling mendukung di antara berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, membangun dan menjaga kerukunan menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Dalam masyarakat multikultural, agama memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber nilai dan pedoman moral. Agama mengajarkan kasih sayang, kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Namun dalam praktiknya, perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama sering kali menjadi sumber perdebatan bahkan konflik. Di

⁵ Ibnu Rusydi, "Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian," 1.1 (2018), hal. 170.

sinilah komunikasi tokoh agama menjadi sangat strategis. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai mediator sosial, pembimbing moral, dan penggerak perubahan sosial. Mereka memiliki otoritas moral yang kuat dan dihormati oleh masyarakat, sehingga ucapan dan tindakan mereka dapat memengaruhi cara pandang serta perilaku sosial umatnya.

Dalam konteks komunikasi, tokoh agama memiliki model komunikasi tersendiri yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, edukatif, dan inspiratif. Melalui komunikasi yang baik, tokoh agama dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk hidup rukun, saling menghargai, dan bekerja sama di tengah keberagaman. Komunikasi inilah yang menjadi sarana utama dalam membangun harmonisasi sosial di masyarakat multikultural.

Desa Kuti Agung di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, merupakan contoh konkret dari kehidupan masyarakat yang multikultural. Desa ini dihuni oleh warga dari berbagai latar belakang etnis seperti Jawa, Serawai, Batak, dan lain sebagainya, serta memiliki perbedaan agama dan tradisi budaya. Dalam kesehariannya, masyarakat Kuti Agung hidup berdampingan dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan gotong royong, pengajian, arisan, hingga perayaan hari besar agama. Keberagaman yang ada menjadikan Desa Kuti Agung sebagai miniatur kecil dari kemajemukan bangsa Indonesia.

Namun demikian, sebagaimana masyarakat multikultural pada umumnya, potensi gesekan sosial di Desa Kuti Agung tetap ada. Perbedaan pandangan, kesalahpahaman komunikasi, atau persoalan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dapat menjadi pemicu munculnya konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan figur-figur yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dan menjaga suasana sosial tetap harmonis. Tokoh agama menjadi salah satu pihak yang memiliki peran

sentral dalam hal ini. Mereka tidak hanya menjadi pembimbing spiritual, tetapi juga menjadi tokoh yang dipercaya masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Tokoh agama di Desa Kuti Agung dikenal sebagai sosok yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Mereka sering kali menjadi tempat bertanya, tempat curhat, sekaligus penengah dalam permasalahan antarwarga. Melalui ceramah, tausiyah, dan kegiatan sosial, para tokoh agama berusaha menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang menekankan pentingnya persaudaraan, gotong royong, dan saling menghormati. Dalam menjalankan fungsinya, mereka mengembangkan berbagai model komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Model komunikasi tokoh agama ini menarik untuk dikaji karena berperan besar dalam membentuk pola interaksi sosial masyarakat. Model komunikasi yang diterapkan bukan hanya menentukan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga

memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap perbedaan. Tokoh agama yang mampu berkomunikasi dengan inklusif dan terbuka biasanya lebih berhasil dalam membangun jembatan dialog antar kelompok. Sebaliknya, komunikasi yang eksklusif dan dogmatis dapat memperlebar jarak sosial dan menumbuhkan prasangka. Oleh karena itu, memahami model komunikasi tokoh agama menjadi hal yang penting untuk melihat bagaimana mereka membangun harmonisasi sosial di tengah masyarakat multikultural.

Selain itu, keberadaan media sosial dan perkembangan teknologi komunikasi juga turut memengaruhi cara tokoh agama berinteraksi dengan masyarakat. Saat ini, pesan-pesan keagamaan tidak hanya disampaikan melalui mimbar atau pengajian, tetapi juga melalui media digital seperti WhatsApp, Facebook, dan YouTube. Hal ini membuka peluang bagi tokoh agama untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat pesan-pesan toleransi. Namun, di sisi lain, penyalahgunaan media digital juga dapat menjadi ancaman apabila tidak digunakan secara bijak. Tokoh agama dituntut untuk mampu

beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap menjadi sumber pencerahan di tengah arus informasi yang semakin terbuka.

Dalam konteks akademik, penelitian mengenai model komunikasi tokoh agama memiliki relevansi yang kuat dengan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi sosial dan komunikasi lintas budaya. Model komunikasi yang dikembangkan tokoh agama dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi dakwah yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada pembangunan relasi sosial yang harmonis. Dengan meneliti model komunikasi tokoh agama di Desa Kuti Agung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana komunikasi berperan dalam mengelola perbedaan dan menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.

Penelitian ini juga penting dari segi praktis. Hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi tokoh agama, aparat

pemerintah desa, dan masyarakat luas dalam mengembangkan pola komunikasi yang efektif dan konstruktif. Dengan memahami model komunikasi yang berhasil diterapkan oleh tokoh agama di Desa Kuti Agung, diharapkan dapat muncul inspirasi bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik masyarakat serupa. Lebih dari itu, penelitian ini juga menjadi refleksi bahwa komunikasi yang humanis, empatik, dan berbasis nilai-nilai keagamaan merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena keberagaman di Desa Kuti Agung memerlukan pendekatan komunikasi yang tepat untuk menjaga keharmonisan sosial. Tokoh agama memiliki peran strategis dalam membangun dialog antar umat dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Namun, sejauh mana model komunikasi tersebut diterapkan? Bagaimana strategi tokoh agama dalam menghadapi perbedaan dan potensi konflik? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar bagi penelitian berjudul **“Model Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun**

Harmonisasi Masyarakat Multikultural (Studi di Desa Kuti Agung, Kabupaten Seluma)”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi tokoh agama menjadi instrumen sosial yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah kemajemukan bangsa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademik bagi pengembangan ilmu komunikasi, tetapi juga bernilai praktis dalam memperkuat semangat persaudaraan dan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model komunikasi tokoh agama dalam membangun harmonisasi sosial di Desa Kuti Agung?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi tokoh agama dalam membangun harmonisasi sosial di Desa Kuti Agung?

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka perlu adanya Batasan masalah yaitu:

1. Penelitian hanya memfokuskan pada tokoh agama yang berperan aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan di Desa Kuti Agung. Tokoh agama yang di maksud meliputi ustaz, imam masjid, dan tokoh masyarakat yang di akui secara religius oleh warga.
2. Penelitian hanya dilakakukan di Desa Kuti Agung, Kabupaten Seluma.
3. Data yang dikumpulkan berfokus pada kegiatan tokoh agama dan dinamika sosial masyarakat dalam kurun waktu dua tahun terakhir, hal ini agar mendapatkan gambaran yang relevan dan aktual.

4. Harmonisasi yang di maksud dalam penelitian ini terbatas pada hubungan antarwarga dari latar belakang agama, etnis, budaya yang berbeda tanpa membahas isu politik dan ekonomi secara mendalam.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model komunikasi tokoh agama dalam membangun harmonisasi sosial masyarakat multikultural di Desa Kuti Agung.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Multikultural.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi dan sosiologi agama, khususnya dalam kajian model komunikasi tokoh agama dalam masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi bagi pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan masyarakat umum tentang pentingnya membangun sinergi bersama tokoh agama dalam merawat keharmonisan sosial.

E. Penelitian Terdahulu.

Sumber penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dasar dalam sebuah penyusunan skripsi, yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan juga mendukung kegiatan peneliti selanjutnya yang sejenis:

Pertama, Tesis oleh Iftahuul Mufiani yang berjudul *"Harmoni Teodisi dalam Keberagaman Masyarakat Yogyakarta (Studi Relasi Penganut Agama Baha'i dengan Masyarakat Multireligius dalam Membangun Ruang Rukun di Yogyakarta)"*.

Penelitian ini merupakan tesis Magister dari Program Studi Studi Agama dan Resolusi Konflik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

bagaimana Agama Baha'i, sebagai agama minoritas di tengah masyarakat Multireligius di Yogyakarta, dapat membangun harmonisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi dibangun dengan cara mengembangkan Teologi, hubungan sosial, dan hubungan kemanusiaan. Secara garis besar, penelitian ini membahas sepenuhnya terkait peran Agama Baha'i dalam membangun Harmonisasi dan Ruang Rukun di Yogyakarta.⁶

Kedua, Jurnal yang berjudul “*Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambar Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok*” karya Rezki Aulia, Rahmanita Ginting, dan Leylia Khairani, diterbitkan dalam *Jurnal Somasi: Sosial Humaniora Komunikasi* Vol. 1 No. 2 pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi antarbudaya dan nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam kearifan lokal Marjambar. Penelitian ini menekankan bahwa dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme, masyarakat mewariskan filosofi hidup Batak Angkola Sipirok, yaitu "kental

⁶ Multietnik Di, Kabupaten Berau, dan Ricky Sandi Kurniawan, “Jurnal Masyarakat Islam,” 2017. Hal. 21.

air lebih kental lagi hubungan persaudaraan dan kita adalah satu darah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model komunikasi antarbudaya terjadi antar masyarakat yang berbeda etnik dan agama, yang menghasilkan nilai multikulturalisme kosmopolitan. Nilai kosmopolitan ini mencerminkan keharmonisan, di mana tiap individu bebas mengembangkan kehidupan kultural masing-masing tanpa adanya intimidasi atau dominasi. Model komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini mengalir dari Filosofi Hidup Masyarakat Bunga Bondar yang diwujudkan melalui Interaksi Sosial Etnik dan Agama (melalui *Tutur, turi, sapa*) dan Interaksi Simbolik (melalui *Kearifan Lokal Marjambar*). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus aktor dan konsep komunikasi yang dianalisis. Penelitian Aulia dkk. berfokus pada Model Komunikasi Antarbudaya yang digerakkan oleh Kearifan Lokal (*Marjambar*) dalam konteks masyarakat Bunga Bondar. Sementara itu, skripsi penulis fokus pada Model Komunikasi Tokoh Agama dalam membangun harmonisasi masyarakat multikultural. Meskipun penelitian Aulia

dkk. melibatkan tokoh agama sebagai informan, peran komunikasi dalam penelitian Anda secara eksplisit terpusat pada strategi dan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh Tokoh Agama sebagai aktor sentral, bukan kearifan lokal itu sendiri.⁷

Ketiga, Jurnal yang berjudul “*Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri*” karya Tri Wibowo, diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Universitas Negeri Surabaya tahun 2016, ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan. Penelitian ini menekankan bahwa tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai panutan masyarakat, sehingga sikap, ucapan, dan tindakan mereka berpengaruh besar terhadap terwujudnya harmonisasi sosial. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh agama di Desa Sekaran menjalankan perannya melalui

⁷ Rezki Aulia, Rahmanita Ginting, dan Leylia Khairani, “Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambar Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok,” 2.2 (2020), hal. 138–48.

beberapa cara, antara lain memberikan teladan toleransi, memfasilitasi dialog lintas agama, serta aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan berbagai pemeluk agama. Dengan demikian, peran tokoh agama menjadi kunci penting dalam merawat kerukunan, mencegah konflik, serta memperkuat ikatan sosial di tengah perbedaan keyakinan masyarakat.⁸

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung*” karya Ida Umami, diterbitkan dalam *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 3 No. 1 pada tahun 2018 oleh Institut Agama Islam Ma’arif NU (IAIMNU) Metro Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi strategis tokoh agama sebagai fondasi spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan masyarakat, sekaligus sebagai panutan yang memiliki pengaruh besar lewat ilmu, integritas, dan konsistensinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh agama memegang peran penting

⁸ Tri Wibowo dan Turhab Muhammad Yani, “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2.4 (2016), hal. 844.

sebagai pemimpin komunitas baik dalam urusan keagamaan maupun kemasyarakatan yang membantu keberhasilan program pemerintah dan mendorong harmonisasi sosial. Selain itu, mereka diharapkan menjadi penggerak utama dalam pengembangan moral dengan memastikan setiap usaha pembangunan memiliki dampak positif terhadap karakter masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tokoh agama bukan hanya sebagai peneladan dalam praktik keagamaan, melainkan juga sebagai pilar dalam pembentukan karakter dan harmonisasi sosial di tingkat masyarakat.

Kelima, Jurnal yang berjudul "*Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung*" karya Ida Umami, diterbitkan dalam *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 3 No. 1 pada tahun 2018 oleh Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi strategis tokoh agama sebagai fondasi spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan masyarakat, sekaligus sebagai panutan yang memiliki pengaruh besar lewat ilmu,

integritas, dan konsistensinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh agama memegang peran penting sebagai pemimpin komunitas baik dalam urusan keagamaan maupun kemasyarakatan yang membantu keberhasilan program pemerintah dan mendorong harmonisasi sosial. Selain itu, mereka diharapkan menjadi penggerak utama dalam pengembangan moral dengan memastikan setiap usaha pembangunan memiliki dampak positif terhadap karakter masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tokoh agama bukan hanya sebagai peneladan dalam praktik keagamaan, melainkan juga sebagai pilar dalam pembentukan karakter dan harmonisasi sosial di tingkat masyarakat.

Keenam, Skripsi Jurnal yang berjudul “*Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Konflik Sosial di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*” karya Ahmad Muchaddam Fahham diterbitkan dalam *Kajian* Vol. 15 No. 2 tahun 2016 oleh Pusat Penelitian – Badan Keahlian DPR RI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi tokoh agama dalam penanganan konflik sosial di Kabupaten Sambas. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tokoh agama tidak terlibat secara langsung saat konflik terjadi, tetapi berperan besar pada tahap pasca konflik dengan memfasilitasi forum dialog, mendorong rekonsiliasi, serta memperkuat hubungan sosial masyarakat yang sempat retak akibat konflik. Kehadiran tokoh agama menjadi jembatan perdamaian dan penggerak upaya rekonsiliasi jangka panjang. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus dan konteksnya, di mana penelitian ini menitikberatkan pada peran tokoh agama dalam pemulihan pasca konflik, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama secara preventif di tengah masyarakat yang relatif kondusif, sehingga tujuan utamanya bukan rekonsiliasi pasca konflik melainkan pencegahan potensi konflik melalui penguatan sikap moderat dan toleran.⁹

⁹ A. Muchaddam Fahham, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial," *Kajian*, 15.2 (2016), hal. 311.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan proposal ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan proposal yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan Terdiri dari latar belakang permasalahan yang akan diteliti kemudian rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, sebagai tambahan referensi peneliti untuk melakukan penelitian dan sistematika penulisan berisi penjelasan secara umum tahap-tahap penelitian.

Bab II Kerangka Teori Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang terkait dengan penelitian ini diantaranya: kajian tentang model komunikasi, kajian tentang tokoh agama, dan kajian tentang masyarakat multikultural.

Bab III Metode Penelitian Pada bab ini menjelaskan tentang Pendekatan penelitian yang digunakan dalam proses penelitian terdiri dari jenis, waktu dan jenis penelitian, sumber

data penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Pada bab ini memaparkan segala hasil dari penelitian dan pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Saran Pada bab ini menjabarkan penutup yang mendukung penelitian meliputi: kritik, saran-saran, kata penutup pada bagian akhir penutup terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

